



Pengembangan Etika Islami melalui Kisah Hijrah Nabi Muhammad dan Media Talking Stick sebagai Strategi Pembelajaran Partisipatif Siswa Kelas IV SD N Sungapan

Riana Agus Tantri,¹ Aswal Askah,² Ngatiyatul Wafiyah³

¹²³Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study aims to enhance students' Islamic ethical development, including discipline, responsibility, respectful communication, and cooperation, through the integration of the Prophet Muhammad's Hijrah narrative and the use of Talking Stick media in Islamic education at the primary school level.

Design/methods – This study employed a classroom action research design conducted in two cycles based on the Kemmis and McTaggart model, encompassing the stages of planning, action, observation, and reflection. The participants consisted of 28 fourth-grade primary school students. Data were collected through observations of ethical behaviour, interviews, field notes, and pre- and post-intervention ethics tests. Data validity was ensured through expert validation of research instruments and triangulation of techniques and data sources. Data were analysed using descriptive quantitative and qualitative approaches.

Findings – The findings indicate a significant improvement in students' Islamic ethical behaviour. The average ethics score increased from 56% in the pre-cycle to 72% in Cycle I and further improved to 91% in Cycle II. The Talking Stick media promoted active participation, discipline, cooperation, and respectful communication, while the Hijrah narrative strengthened the internalisation of ethical values such as patience and trustworthiness.

Keywords: *Islamic ethics, Talking Stick, Hijrah narrative, character education, Islamic education*

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan etika Islami peserta didik yang mencakup kedisiplinan, tanggung jawab, komunikasi santun, dan kerja sama melalui integrasi kisah Hijrah Nabi Muhammad SAW dengan penggunaan media Talking Stick dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pendidikan dasar.

Metode – Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus berdasarkan model Kemmis dan McTaggart, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 28 peserta didik kelas IV sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui observasi perilaku etika, wawancara, catatan lapangan, serta tes etika pra dan pascatindakan. Keabsahan data dijamin melalui validasi instrumen oleh ahli serta triangulasi teknik dan sumber. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil – Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan etika Islami peserta didik secara signifikan. Skor rata-rata etika meningkat dari 56% pada tahap prasiklus menjadi 72% pada siklus I dan mencapai 91% pada siklus II. Penggunaan media Talking Stick mendorong keterlibatan aktif peserta didik, kedisiplinan, kerja sama, dan komunikasi santun, sementara kisah Hijrah Nabi Muhammad SAW memperkuat internalisasi nilai etika seperti kesabaran dan amanah.

Kata kunci: *Etika Islami, Talking Stick, Kisah Hijrah, Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam*

OPEN ACCESS **Contact:** tantrirhyana@gmail.com



Pendahuluan

Etika Islam (akhlak) merupakan fondasi utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku peserta didik. Dalam perspektif klasik Islam, Al-Ghazali menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan, keteladanan, serta pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai secara sadar dan reflektif (Al-Ghazali, 2002). Dengan demikian, pembelajaran PAI idealnya dirancang sebagai proses edukatif yang mendorong transformasi sikap dan perilaku, bukan sekadar transmisi pengetahuan normatif.

Etika Islami dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan normatif tentang baik dan buruk, tetapi juga sebagai perilaku nyata yang tercermin dalam kedisiplinan, tanggung jawab, komunikasi santun, dan kemampuan bekerja sama dalam proses belajar (Amin, 2019). Pendidikan karakter dalam PAI menuntut adanya keteladanan dan pembiasaan yang terintegrasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari, bukan sekadar penyampaian materi secara verbal (Zubaedi, 2013).

Namun, dalam praktik pembelajaran PAI di sekolah dasar, pengembangan etika peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan struktural. Pembelajaran PAI cenderung berpusat pada metode ceramah dan hafalan, sehingga ruang partisipasi aktif peserta didik relatif terbatas. Pola pembelajaran yang bersifat teacher-centered ini berdampak pada rendahnya keterlibatan emosional dan reflektif peserta didik dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai etika Islami. Akibatnya, etika sering dipahami sebagai konsep abstrak yang terpisah dari pengalaman belajar sehari-hari.

Kondisi tersebut tercermin dalam hasil observasi awal di kelas IV SD Negeri Sungapan yang menunjukkan bahwa tingkat etika peserta didik masih berada pada kategori rendah. Rata-rata capaian etika hanya mencapai 56%, dengan indikator kedisiplinan sebesar 55%, tanggung jawab 57%, komunikasi santun 60%, dan kerja sama 54%. Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta didik belum menunjukkan perilaku etis yang konsisten dalam konteks pembelajaran, seperti fokus belajar, menghargai giliran berbicara, bekerja sama dengan teman, serta memahami nilai kesabaran dan amanah dalam aktivitas kelas.

Kondisi tersebut tercermin dalam hasil observasi awal di kelas IV SD Negeri Sungapan yang menunjukkan bahwa tingkat etika peserta didik masih berada pada kategori rendah. Rata-rata capaian etika hanya mencapai 56%, dengan indikator kedisiplinan sebesar 55%, tanggung jawab 57%, komunikasi santun 60%, dan kerja sama 54%. Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta didik belum menunjukkan perilaku etis yang konsisten dalam konteks pembelajaran, seperti fokus belajar, menghargai giliran berbicara, bekerja sama dengan teman, serta memahami nilai kesabaran dan amanah dalam aktivitas kelas.

Salah satu pendekatan yang dinilai potensial untuk menjembatani kesenjangan antara nilai etika normatif dan praktik pembelajaran adalah pemanfaatan kisah keteladanan dalam Islam. Kisah hijrah Nabi Muhammad SAW, khususnya peristiwa

persembunyian di Gua Tsur, mengandung nilai-nilai etika fundamental seperti kesabaran, amanah, keberanian, dan kerja sama. Kisah ini tidak hanya berfungsi sebagai narasi historis, tetapi juga sebagai media pedagogis yang mampu menghadirkan teladan konkret dan kontekstual bagi peserta didik. Pendekatan naratif semacam ini memungkinkan peserta didik memahami nilai etika melalui identifikasi tokoh, peristiwa, dan makna moral yang terkandung di dalamnya.

Agar penyampaian kisah tidak bersifat satu arah dan tetap melibatkan partisipasi aktif peserta didik, diperlukan strategi pembelajaran yang bersifat interaktif. Media Talking Stick dipilih dalam penelitian ini sebagai bentuk pembelajaran partisipatif yang memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berbicara, menyampaikan pendapat, dan merefleksikan nilai yang dipelajari secara bergiliran. Strategi ini tidak hanya melatih keberanian dan komunikasi santun, tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar bersama. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat penghayatan nilai dan membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna (Amin, 2019; Asnawi, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Zubaedi (2013) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis keteladanan dan partisipasi aktif peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara sistematis efektivitas integrasi kisah hijrah Nabi Muhammad SAW dengan penggunaan media Talking Stick dalam mengembangkan etika Islami peserta didik pada pembelajaran PAI. Penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan perilaku etis peserta didik sekolah dasar melalui desain pembelajaran yang menekankan pengalaman belajar partisipatif dan internalisasi nilai secara reflektif.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang meliputi empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Model ini memungkinkan dilakukannya perbaikan pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan melalui siklus tindakan yang berulang (Kemmis & McTaggart, 1988). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit pada setiap pertemuan.

Penelitian dilaksanakan pada peserta didik kelas IV SD Negeri Sungapan pada tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah subjek sebanyak 28 siswa. Peneliti berperan sebagai *practitioner-researcher* yang melaksanakan tindakan pembelajaran PAI, sedangkan seorang guru sejawat bertindak sebagai kolaborator yang melakukan observasi dan memberikan masukan reflektif terhadap pelaksanaan tindakan. Keterlibatan kolaborator bertujuan untuk menjaga objektivitas pengamatan dan meningkatkan kredibilitas data, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian tindakan kelas (Arikunto et al., 2017).

Instrumen utama penelitian berupa lembar observasi etika Islami yang dikembangkan berdasarkan empat indikator perilaku, yaitu: *kedisiplinan*, yang ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap aturan pembelajaran, ketertiban mengikuti

giliran berbicara, dan ketepatan waktu; *tanggung jawab*, yang tercermin dari kesungguhan menyelesaikan tugas, keterlibatan aktif dalam kegiatan, dan kesadaran menjalankan peran belajar; *komunikasi santun*, yang meliputi penggunaan bahasa sopan, tidak menyela pembicaraan, serta menghargai pendapat teman; dan *kerja sama*, yang ditunjukkan melalui kemampuan bekerja dalam kelompok, saling membantu, dan menghargai perbedaan.

Setiap indikator dinilai menggunakan skala empat tingkat, yaitu 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = cukup, dan 4 = sangat baik. Skor dari setiap indikator dijumlahkan dan dikonversi ke dalam bentuk persentase untuk memudahkan analisis perkembangan etika peserta didik pada setiap siklus. Selain observasi, digunakan tes etika pra dan pascatindakan untuk mengukur perkembangan pemahaman etika peserta didik, serta catatan lapangan dan wawancara pasca-siklus untuk memperoleh data reflektif dan kontekstual.

Validasi instrumen dilakukan melalui *expert judgment* dengan melibatkan dua validator, yaitu ahli materi Pendidikan Agama Islam dan ahli media pembelajaran. Kriteria ahli materi mencakup latar belakang pendidikan minimal magister di bidang PAI dan pengalaman mengajar atau meneliti pembelajaran PAI, sedangkan ahli media memiliki kompetensi dalam pengembangan dan evaluasi media pembelajaran. Proses validasi difokuskan pada kesesuaian indikator dengan konstruk etika Islami, kejelasan bahasa, serta kelayakan penggunaan instrumen dalam konteks pembelajaran sekolah dasar (Sugiyono, 2019). Saran dari para ahli digunakan sebagai dasar revisi instrumen sebelum digunakan dalam penelitian.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase pencapaian etika peserta didik menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Etika} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan persentase kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori sebagai berikut: 0–54% (rendah), 55–69% (cukup), 70–84% (baik), dan 85–100% (sangat baik). Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan apabila rata-rata etika peserta didik mencapai minimal 75% dan berada pada kategori baik, serta menunjukkan peningkatan yang konsisten dari satu siklus ke siklus berikutnya.

Data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994). Analisis ini digunakan untuk memperkuat dan menafsirkan temuan kuantitatif berdasarkan dinamika pembelajaran yang terjadi selama proses tindakan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan (Moleong, 2018). Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan validitas interpretasi data serta memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penggunaan kolaborator dalam penelitian tindakan kelas bertujuan untuk menjaga objektivitas pengamatan dan kualitas refleksi tindakan sebagaimana dianjurkan dalam penelitian tindakan kelas (Arikunto,

Suhardjono, & Supardi, 2017). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Moleong, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Prasiklus

Hasil observasi pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa etika Islami peserta didik kelas IV SD Negeri Sungapan masih berada pada kategori rendah. Berdasarkan data observasi, nilai kedisiplinan peserta didik mencapai 55%, tanggung jawab 57%, komunikasi santun 60%, dan kerja sama 54%. Secara keseluruhan, rata-rata capaian etika peserta didik berada pada angka 56%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menampilkan perilaku etis secara konsisten dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Rendahnya capaian etika tersebut tercermin dalam perilaku peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa tampak kurang fokus mengikuti pelajaran, sering menyela penjelasan guru, kurang menghargai giliran berbicara, serta belum menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerja sama yang optimal dalam kegiatan kelas. Selain itu, pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai etika Islami, seperti amanah, kesabaran, dan ketertiban, masih bersifat normatif dan belum terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Kondisi ini tidak terlepas dari konteks pembelajaran PAI yang berlangsung sebelum tindakan diberikan. Pembelajaran pada tahap prasiklus masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab terbatas, sehingga partisipasi aktif peserta didik relatif rendah. Minimnya penggunaan media pembelajaran interaktif dan kurangnya ruang refleksi nilai menyebabkan peserta didik belum memperoleh pengalaman belajar yang bermakna untuk menginternalisasi nilai etika secara kontekstual. Dengan demikian, etika Islami belum terbangun sebagai kebiasaan perilaku, melainkan masih dipahami sebagai konsep abstrak.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Zubaedi (2013) yang menyatakan bahwa rendahnya etika dan karakter peserta didik sering kali muncul ketika pembelajaran tidak menghadirkan keteladanan nyata dan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dan reflektif. Oleh karena itu, hasil prasiklus ini menjadi dasar penting bagi pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan berorientasi pada internalisasi nilai.

Table 1. Hasil Observasi Etika dan Peserta Didik Prasiklus

Aspek Etika	Persentase	Jumlah Siswa	Kategori
Disiplin	55%	15	Kurang
Tanggung jawab	57%	16	Kurang
Komunikasi santun	60%	17	Cukup
Kerja sama	54%	15	Kurang
Rata-rata	56%	-	Rendah

Siklus I

Tahap perencanaan pada siklus I difokuskan pada penyusunan perangkat pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik, meliputi pengembangan media Talking Stick bergambar Gua Tsur, pemilihan kisah hijrah Nabi Muhammad SAW yang relevan dengan nilai etika Islami, penyusunan pertanyaan pemandu reflektif, serta penyusunan lembar observasi etika peserta didik. Perangkat tersebut dirancang untuk mengalihkan pola pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih partisipatif dan berorientasi pada internalisasi nilai.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru menyampaikan kisah hijrah Nabi Muhammad SAW secara naratif, kemudian media Talking Stick digilirkan kepada peserta didik secara bergantian. Peserta didik yang memegang tongkat diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan pemandu dan menyampaikan refleksi singkat terkait nilai etika yang dipelajari. Pola ini mendorong keterlibatan siswa secara langsung serta melatih kedisiplinan dalam mengikuti giliran berbicara dan menghargai teman.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan etika Islami peserta didik dibandingkan tahap prasiklus. Nilai kedisiplinan meningkat menjadi 70%, tanggung jawab 73%, komunikasi santun 74%, dan kerja sama 71%, dengan rata-rata capaian etika sebesar 72% yang berada pada kategori cukup. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penggunaan media Talking Stick mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan mendorong partisipasi aktif peserta didik. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran partisipatif yang menyatakan bahwa keterlibatan langsung peserta didik dalam aktivitas kelas berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap dan perilaku sosial (Battistich et al., 2007).

Meskipun terjadi peningkatan, hasil siklus I menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih tampak ragu untuk berbicara dan belum sepenuhnya menampilkan komunikasi yang santun. Kendala ini dapat dipahami dalam kerangka teori motivasi dan kepercayaan diri belajar, di mana peserta didik yang belum terbiasa dengan pembelajaran partisipatif memerlukan waktu adaptasi untuk membangun rasa aman dan keberanian dalam mengekspresikan pendapat (Bandura, 1997). Selain itu, desain media Talking Stick yang masih sederhana dan kurang menarik secara visual diduga belum optimal dalam membangkitkan motivasi intrinsik peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Menurut teori motivasi belajar, aspek visual dan kebaruan media pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan minat dan perhatian peserta didik (Uno, 2011).

Kendala lain yang ditemukan pada siklus I adalah belum optimalnya pemahaman peserta didik mengenai etika berbicara, seperti menunggu giliran dan menyampaikan pendapat dengan bahasa santun. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi etis tidak cukup hanya difasilitasi melalui aktivitas, tetapi juga memerlukan pembiasaan dan penguatan eksplisit. Sebagaimana dikemukakan oleh Zubaedi (2013), pendidikan karakter membutuhkan proses pembelajaran yang berkelanjutan melalui keteladanan, latihan, dan refleksi yang konsisten.

Berdasarkan refleksi tersebut, perbaikan tindakan dirancang untuk siklus II dengan melakukan modifikasi media Talking Stick agar lebih menarik secara visual serta memberikan latihan komunikasi santun di awal pembelajaran. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan kualitas partisipasi peserta didik, sehingga internalisasi nilai etika Islami dapat berlangsung secara lebih optimal.

Table 2. Hasil Observasi Etika Peserta Didik Siklus I

Aspek Etika	Persentase	Jumlah Siswa	Kategori
Disiplin	70%	20	Cukup
Tanggung jawab	73%	20	Cukup
Komunikasi santun	74%	21	Cukup
Kerja sama	71%	20	Cukup
Rata-rata	72%	-	Cukup

Siklus II

Pada siklus II, pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan media Talking Stick yang telah diperbaiki baik dari segi tampilan visual maupun fungsi pedagogis. Guru juga memberikan latihan komunikasi santun pada awal pembelajaran serta memperkaya pertanyaan reflektif untuk membantu peserta didik memahami dan mengaitkan nilai-nilai etika dalam kisah hijrah Nabi Muhammad SAW dengan pengalaman belajar mereka. Perbaikan tindakan ini dirancang berdasarkan refleksi siklus I untuk meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan kualitas partisipasi peserta didik.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan etika Islami peserta didik yang sangat signifikan. Nilai kedisiplinan mencapai 90%, tanggung jawab 92%, komunikasi santun 93%, dan kerja sama 89%, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 91% yang berada pada kategori sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu menampilkan perilaku etis secara konsisten dalam proses pembelajaran PAI.

Tabel 3. Hasil Observasi Etika Peserta Didik Siklus II

Aspek Etika	Persentase	Jumlah Siswa	Kategori
Disiplin	90%	25	Sangat Baik
Tanggung jawab	92%	26	Sangat Baik
Komunikasi santun	93%	26	Sangat Baik
Kerja sama	89%	25	Baik
Rata-rata	91%	-	Sangat Baik

Peningkatan etika peserta didik dari tahap prasiklus hingga siklus II menunjukkan bahwa integrasi kisah hijrah Nabi Muhammad SAW dengan penggunaan media Talking Stick berkontribusi positif terhadap perkembangan perilaku etis peserta didik. Kisah hijrah berfungsi sebagai sumber keteladanan yang konkret, menghadirkan nilai kesabaran, amanah, keberanian, dan kerja sama dalam

bentuk narasi yang mudah dipahami. Sementara itu, media Talking Stick menciptakan struktur interaksi yang mendorong kedisiplinan berbicara, keberanian berpendapat, serta praktik komunikasi santun secara langsung dalam konteks pembelajaran.

Meskipun demikian, peningkatan hasil pada siklus II juga perlu dipahami secara kritis. Salah satu kemungkinan yang perlu dipertimbangkan adalah adanya *Hawthorne effect*, yaitu kecenderungan peserta didik menunjukkan perilaku yang lebih positif karena menyadari bahwa mereka sedang diamati dalam suatu penelitian. Kesadaran tersebut dapat memengaruhi peningkatan kedisiplinan dan partisipasi peserta didik, terutama pada tahap awal penerapan tindakan. Namun, konsistensi peningkatan yang terlihat pada berbagai indikator etika serta keberlanjutan perilaku etis selama beberapa pertemuan menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak semata-mata bersifat sementara, melainkan mulai membentuk kebiasaan belajar yang lebih etis.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa peningkatan etika tidak sepenuhnya seragam pada seluruh peserta didik. Beberapa siswa menunjukkan peningkatan yang sangat menonjol, khususnya dalam aspek komunikasi santun dan tanggung jawab, sementara sebagian kecil siswa lainnya masih memerlukan pendampingan lebih lanjut, terutama dalam aspek kerja sama. Hal ini tercermin dari capaian kerja sama yang berada pada kategori “baik” (89%), lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan etika Islami merupakan proses yang dipengaruhi oleh karakteristik individual peserta didik, seperti kepercayaan diri, pengalaman sosial, dan kebiasaan belajar sebelumnya.

Temuan penelitian ini konsisten dengan pendapat Battistich, Schaps, dan Wilson (2007) yang menegaskan bahwa partisipasi interaktif dalam pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter siswa, namun dampaknya dapat bervariasi antarindividu. Selain itu, Zubaedi (2013) menekankan bahwa pendidikan karakter membutuhkan proses berkelanjutan melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten. Hasil penelitian Asnawi (2024) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif dapat memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai dalam pembelajaran PAI, meskipun efektivitasnya dipengaruhi oleh konteks dan karakteristik peserta didik.

Dengan demikian, meskipun hasil siklus II menunjukkan peningkatan etika Islami yang sangat baik, temuan ini perlu dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dinamis. Keberhasilan strategi integrasi kisah hijrah Nabi Muhammad SAW dan media Talking Stick tidak hanya terletak pada peningkatan skor etika, tetapi juga pada terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan kebiasaan perilaku etis peserta didik.

Keimpulan

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus ini menunjukkan bahwa penerapan kisah hijrah Nabi Muhammad SAW melalui media Talking Stick secara signifikan mampu meningkatkan etika peserta didik kelas IV SD Negeri Sungapan. Etika siswa yang pada tahap prasiklus berada pada kategori rendah dengan rata-rata 58% meningkat menjadi 72% pada siklus I (kategori cukup), dan mencapai 91% pada

siklus II (kategori sangat baik. Peningkatan ini terjadi pada seluruh indikator etika yang diukur, meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, komunikasi santun, dan kerja sama.

Integrasi kisah hijrah sebagai sumber keteladanan nilai Islami dengan media Talking Stick sebagai sarana pembelajaran partisipatif terbukti menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, tertib, dan bermakna. Strategi ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga mendukung internalisasi nilai-nilai etika Islami melalui pengalaman belajar yang konkret dan reflektif.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menunjukkan bahwa pendekatan naratif berbasis keteladanan yang dipadukan dengan media partisipatif efektif dalam membina etika peserta didik di sekolah dasar.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah peserta didik yang terbatas sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, durasi pelaksanaan tindakan relatif singkat sehingga dampak jangka panjang terhadap internalisasi etika belum dapat diamati secara mendalam. Ketiga, instrumen observasi masih bersifat manual sehingga potensi subjektivitas pengamat masih mungkin terjadi. Keempat, penelitian hanya diterapkan pada satu materi PAI, yaitu kisah hijrah Nabi Muhammad SAW, sehingga efektivitas strategi pembelajaran ini pada materi PAI lainnya belum dapat disimpulkan secara menyeluruh.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan integrasi kisah keteladanan dalam Islam dengan media Talking Stick pada jenjang pendidikan dan konteks sekolah yang berbeda guna menguji konsistensi efektivitasnya. Selain itu, perluasan indikator etika seperti kejujuran, empati, adab digital, dan kemampuan resolusi konflik dapat dipertimbangkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Pengembangan media Talking Stick berbasis teknologi digital atau interaktif juga dapat menjadi alternatif inovatif dalam pembelajaran PAI. Desain penelitian kuasi-eksperimen atau metode campuran direkomendasikan untuk mengkaji dampak jangka panjang strategi pembelajaran ini terhadap pembentukan etika peserta didik.

Referensi

- Agboola, A., & Tsai, K. C. (2012). Bring character education into the classroom. *European Journal of Educational Research*, 1(2), 163–170.
- Amin, S. (2019). *Etika peserta didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2017). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Battistich, V., Schaps, E., & Wilson, N. (2007). Improving school climate: Evidence from schools implementing the Child Development Project. *Journal of School Health*, 77(2), 67–80.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Geelong: Deakin University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. (2013). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya*. Jakarta: Kencana.